

## **BAB I**

### **PEDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pola asuh dan didikan orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak, karenanya sebelum anak di didik orang lain kedua orang tuanyalah yang bertanggung jawab mendidik aqidah dan akhlak agar kelak di masyarakat ia mampu bergaul sesuai norma dan agama. Anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kekerasan mereka akan kurang dari segi akhlak dan intelegensinya. Jika anak tumbuh di lingkungan religius ia akan tumbuh menjadi pribadi berakhlakul karimah. Namun, sering kali terjadi di lapangan dalam hal mendidik anak tidak disertai dengan pemahaman dalam mendidik anak seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam hadis. Sehingga tidak sedikit ketika anak beranjak dewasa kurang pemahamannya terhadap agama. Fenomena tentang dampak dari kesalahan pola asuh dan didikan sering kali terjadi di masa kini banyak anak cenderung melakukan kekerasan fisik, mental, pergaulan bebas, krisis akhlak, dan sebagainya.

Kehadiran anak umumnya menjadi salah satu penentu kebahagiaan dalam keluarga. Banyak keluarga yang rumah tangganya kandas karena tidak kunjung memiliki keturunan. Keinginan untuk melanjutkan keturunan merupakan naluri atau garizah bagi makhluk hidup yang diciptakan Allah, termasuk juga manusia. Memperoleh keturunan adalah salah satu dari tujuan pernikahan, manusia memiliki kecenderungan ingin memiliki anak yang diakui oleh masyarakat, negara, dan tentunya dirinya sendiri untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat di raih dengan hidup taat kepada Allah Swt secara individu, berkeluarga dan bermasyarakat (Basri, Konsep Pernikahan dalam Pemikiran Fuqaha , 2015, hal. 12).

Orang tua dianugerahi amanah oleh Allah Swt berupa anak, Seorang yang berhak dan paling tepat untuk bisa mengemban amanah adalah orang yang profesional. Jika seseorang diamanahi sesuatu, maka ia harus memperlakukan sesuatu itu sesuai dengan apa yang diharapkan pemberi amanah. Bukan seperti yang diinginkan orang tua, berarti orang tua harus mendidik, merawat, dan menjaga anak

sesuai dengan perintah Allah Swt (Zarman, Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif, 2017, hal. 93-96). Selain itu, anak merupakan investasi yang paling abadi. Karena doa anak yang shaleh akan mampu membebaskan orang tua dari siksa kubur dan mengangkatnya dari siksa neraka. Oleh karena itu, sesungguhnya Allah Swt telah memerintahkan agar orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak mereka. Firman Allah Swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمِ, 6:66).

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019, hal. 560)

Manusia, dengan segala tanggung jawab khalifah di bumi merupakan makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia diciptakan dengan berbagai potensi istimewa dan unik. Di dalam diri manusia terpendam potensi yang hanya bisa diaktualisasikan dengan pelatihan dan pengembangan dalam usaha pendidikan. Dalam hal ini, orang tua harus berperan aktif agar potensi dasar manusia berupa jasadiyah dan akalunya dijadikan bahan untuk mengembangkan fitrah yang tersimpan di dalam diri anak, sehingga berkembang saling mendukung bagi kehidupannya kelak ketika anak-anak telah berbaur dengan masyarakat lainnya (Syarif, 2018, hal. 14). Sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِعُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ

هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ

عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (Bukhari, 2008, hal. 164)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:"Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah subhanahu wa ta'ala yang artinya): (Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus). (Ar-Ruum: 30) (Al-Utsaimi, 2016, hal. 996)..

Berdasarkan penjelasan hadis di atas tampak bahwa orang tua sangat berperan besar dalam pengembangan potensi anak. Karena madrasah utama dan pertama untuk anak-anak adalah orang tua, yang berperan besar dalam sumbangsih dasar pendidikan anak-anaknya (Helmawati, 2014, hal. 43). Dengan mengacu pada landasan agama yakni Al-quran dan hadis, sangat penting bagi orang tua dalam hal mendidik anaknya, terutama pendidikan karakternya. Semua orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang terdidik secara optimal. Islam memberikan perintah kepada kedua orang tua untuk mementingkan pendidikan anak-anaknya. Karena anak shaleh adalah dambaan bagi setiap orang tua, untuk menjadikan anak shaleh tidak dapat diperoleh secara instan. Maka dari itu, dibutuhkan pengajaran dan pembiasaan yang sesuai dengan pola asuh yang terdapat dalam ajaran Islam.

Jika dikaitkan dengan kondisi Islam masa kini dari segi kualitas umat islam masih sangat lemah sehingga, umat Islam mudah terbawa arus globalisasi dan mudah terpengaruh ajaran yang tidak sesuai dengan Al-quran dan hadis. Salah satu

fenomena yang marak terjadi adalah kasus pindah agama, banyak dari kalangan artis hingga masyarakat yang memutuskan untuk pindah agama. Diantara faktor penyebab pindah agama ini adalah karena pola asuh yang kurang tepat dari orang tua. Sebagian orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pentingnya akidah bagi anaknya, sehingga ketika anak beranjak dewasa dan mengalami kesulitan spiritual mereka merasakan kebingungan dan menyebabkan untuk memutuskan pindah agama.

Dari fenomena tersebut kita dapat belajar bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi akidah anaknya, kesalahan pola asuh dapat menyebabkan anak hilang arah bahkan melakukan perbuatan-perbuatan kurang baik. Jika anak dididik dengan baik dan diajarkan nilai-nilai agama yang mendasar maka anak akan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Sebab anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan akidah membahas tentang keimanan. Manusia tidak dapat mengatur kehidupannya dengan baik tanpa keimanan, itulah mengapa sangat penting menumbuhkan akidah pada anak sejak dini. Maka orang tua pun harus dibekali dengan materi-materi akidah agar dapat membimbing anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan keteladanan iman sehingga dapat menjadi pribadi muslim sejati.

Rasulullah merupakan seorang figure yang selalu mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Karenanya seluruh umat menjadikan Rasulullah sebagai teladan. pemahaman dan contoh dalam pengasuhan anak khususnya dalam menumbuhkan akidah anak telah diajarkan Rasulullah SAW dalam hadisnya. Didalam hadis Nabi terdapat contoh-contoh yang dapat dipraktikkan orang tua dalam mendidik anaknya. Seperti yang kita ketahui bahwa hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, karenanya hadis memiliki kedudukan yang sangat urgen. Memakai al-Qur'an tanpa hadis sebagai pedoman hidup merupakan dan landasan hukum merupakan tindakan yang tidak tepat, karena sangat sulit memahami al-Qur'an tanpa intervensi hadis (Muhammad Ali, Didik Himmawan, 2019, hal. 127).

Disatu sisi, pola asuh yang seharusnya adalah berupa bimbingan dari orang tua terhadap anaknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua terhadap

anaknyanya termasuk persoalan akidah anak, sedangkan disisi lain tidak semua orang tua memahami pentingnya pola asuh yang tepat bagi peningkatan akidah pada diri anak oleh karenanya penulis lebih lanjut berusaha melakukan penelitian mengenai “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Anak (Telaah Tematik Hadis)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada latar belakang diatas terlihat bahwa salah satu penyebab seseorang pindah agama dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengajukan pertanyaan berikut:

1. Apa saja hadis-hadis pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak dan bagaimana kualitasnya?
2. Bagaimana konsep pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak dalam hadis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Diadakannya penelitian tentang pemahaman hadis konsep pola asuh orang tua dalam menanamkan akidah anak, diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat bahwa terdapat cara mengasuh anak sesuai dengan yang dicontohkan Nabi dalam hadis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis dan kualitasnya terhadap pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak.
2. Untuk mengetahui konsep pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak menurut hadis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat dari dua sisi yaitu teoritis dan praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang hadis, khususnya yang berkaitan dengan konsep pola

asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi orang tua maupun pendidik dalam membina akidah pada anak. Selain itu, diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa agar mengembangkan penelitian dengan masalah serupa.

## 2. Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan menambah wawasan bagi orang tua tentang cara-cara mengasuh dalam menumbuhkan akidah. Diharapkan juga dapat memberikan kontribusi positif dalam melakukan pengkajian hadis-hadis Nabi SAW dengan penemuan zaman modern ini, khususnya mengenai pola asuh orang tua dari perspektif hadis Nabi Muhammad Saw. Semoga penelitian ini juga dapat membuka mata para orang tua bahwa pentingnya mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang telah diajarkan dalam pengalaman Nabi SAW.

## E. Kerangka berfikir

Menurut Diane E. Papalia dalam (Fenia Teviana, Maria Anita Yusiana, 2012, hal. 49-50) pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Memilih pola asuh yang tepat adalah hal yang harus ditekankan kepada pendidik, khususnya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Karena dalam pola asuh, orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anaknya. Budi pekerti orang tua, tingkah laku, dan cara hidupnya merupakan suatu faktor pendidikan yang tanpa disadari akan menyerap langsung pada karakter anak (Daradjat, 2009, hal. 36).

Peneliti mengkaji mengenai pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak. Orang tua merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak. Sebelum anak diajarkan oleh orang lain, orang tuanyalah yang bertanggung jawab mendidik anaknya. Orang tua harus mampu melaksanakan tanggung jawab memenuhi hak-hak dan mendidik anaknya. Karena mengasuh anak adalah bentuk dari tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Akidah menurut Menurut Dedi Wahyudi dalam agama islam berarti percaya sepenuhnya terhadap ke-Esaan Allah, dimana Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada dijagad raya (Wahyudi, 2017, hal. 2). Mengajarkan anak akidah merupakan tugas pertama bagi orang tua, mengingat akidah merupakan fondasi bagi setiap umat muslim. Menanamkan akidah dalam pola pengasuhan akan membuat anak terbiasa dalam menjalankan syari'at islam sehingga fondasi akidah anak semakin kuat.

Rasulullah SAW merupakan tauladan bagi seluruh umat, menta'ati Nabi SAW berarti menta'ati Allah. Maka ketika umat mencontoh nabi otomatis menjalankan perintah Allah sehingga akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mencontoh perbuatan Nabi SAW umat muslim dapat menggunakan hadis karena memiliki fungsi tertinggi kedua setelah al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik hadis. Hadis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadis shahih yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*, yang didalamnya terdapat sembilan imam.

Hadis memberikan konsep pola asuh bagi orang tua dalam hal mendidik anak, petunjuk hadis memberikan contoh bagaimana cara menumbuhkan akidah anak. Hadis mengenai konsep pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak ini, ditemukan dalam *Kutub al-Tis'ah*. Para ulama bersepakat bahwa *Kutub al-Tis'ah* merupakan kitab inti atau kitab pokok yang wajib dipelajari oleh pemula (Zein, 2014, hal. 114).

Terdapat hadis yang berkenaan dengan pola asuh orang tua terhadap anak. Ulama telah memberikan syarah-syarah dalam kitab klasik dari perspektif hadis. Dalam penelitian ini dijelaskan pula bahwa terdapat konsep pola asuh dalam menumbuhkan akidah anak. Nabi SAW telah memberikan teladan dalam mendidik anak dari penalaman Nabi SAW atau lebih dikenal dengan *prophetic parenting*. Pola asuh dalam menumbuhkan akidah anak akan dijelaskan dari perspektif hadis Nabi.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pertama, skripsi yang ditulis Humaidi Zafar Shodiq pada tahun 2017 berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Al-Quran terhadap Religiusitas Anak,” Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang pentingnya konsep tanggung jawab orang tua untuk mendidik kehidupan keagamaan anaknya, khususnya ayah yang bertanggung jawab membawa keluarga kepada keselamatan.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Humaidi Zafar Shodiq yaitu dari topik penelitian mengenai peran orang tua. Namun perbedaannya, penulis lebih fokus terhadap hadis dengan menggunakan metode tematik yang didalamnya dimunculkan hadis-hadis dalam kitab hadis yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak. Topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih fokus kepada pendidikan anak berdasarkan nasihat-nasihat Luqman dari Al-quran sedangkan penulis akan mengkaji lebih fokus terhadap hadis-hadis peran orang tua dalam menumbuhkan akidah anak.

Kedua, skripsi karya Siti Aisyah pada tahun 2019 berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Dalam Keluarga (Telaah Hadis Tematik),” Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian dalam skripsi ini berfokus membahas tentang peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam pandangan hadis. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis kaji adalah sama-sama mengkaji telaah hadis tematik dalam kitab hadis, sedangkan perbedaan dengan yang akan penulis kaji yaitu penulis lebih fokus terhadap pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak.

Ketiga, skripsi yang ditulis Rizka Fitriani pada tahun 2019 berjudul “Studi Analisis Hadis Sunan Abu Dawud Tentang Shalat Pendidikan Pada Anak Usia 7 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak,” Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas tentang perintah shalat pada anak yang terdapat pada hadis Sunan Abu Dawud namun penelitiannya berfokus pada potensi anak dalam studi psikologi perkembangan psikologi anak. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian yang penulis kaji menggunakan pendekatan hadis tematik sedangkan

penelitian ini berfokus kepada pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak.

Keempat, skripsi karya Netta Andhini pada tahun 2013 berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja Di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan,” Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis kaji adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan memfokuskan pada menjalankan disiplin ibadah shalat. Sedangkan peneliti fokus terhadap pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah anak.

### **G. Sistematika Penulisan.**

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teoritis. Yang menjelaskan pengertian pola asuh orang tua, jenis pola asuh, tahapan dalam pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, kesalahan orang tua dalam mendidik anak, pengertian akidah, ruang lingkup pembahasan akidah, tujuan mengajarkan akidah, fungsi akidah, peran orang tua dalam menumbuhkan akidah, pengertian hadis, kedudukan dan fungsi hadis, macam-macam hadis dari segi kualitasnya dan metode pemahaman hadis.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian. Yang menjelaskan metode dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Yang menjelaskan hadis akidah dan kualitasnya, tugas orang tua dalam menumbuhkan akidah terhadap anak, macam akidah yang ditanamkan sejak awal, pola asuh dalam menumbuhkan akidah anak.